

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menjadi sebuah tantangan tersendiri bagi pemerintah dan masyarakat, jika suatu wilayah terkena suatu bencana alam, sehingga untuk mewujudkan nilai kreativitas dan keterampilan anak-anak usia sekolah membutuhkan usaha yang tidak mudah. Kabupaten Boyolali merupakan salah satu Kabupaten dari 35 Kabupaten di Propinsi Jawa Tengah yang meliputi 19 (Sembilan belas) Kecamatan dan terdiri dari 267 Desa/kelurahan (263 Desa dan 4 Kalurahan) sebagian wilayahnya terkena letusan Gunung Merapi yang merenggut korban harta dan benda, serta jiwa yang tidak sedikit jumlahnya.

Salah satu wilayah yang terkena letusan Gunung Merapi adalah Desa Suroteleng, Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali. Jarak antara Desa Suroteleng dengan pusat letusan ± 5 KM, tepat berada di kaki Gunung Merapi. Pada saat terjadinya bencana alam itu, banyak anak-anak yang terpaksa meninggalkan aktivitas belajar di sekolah untuk ikut bersama dengan keluarga menyelamatkan diri. Keadaan tersebut secara psikologis mengganggu perkembangan anak-anak untuk belajar dan mengembangkan kreativitasnya. Mungkin anak akan trauma dengan bencana tersebut atau bahkan menutup diri dengan lingkungan sekitarnya, untuk itu peran serta dari guru dibutuhkan untuk memberikan motivasi dan dukungan secara langsung kepada anak. Motivasi dan dukungan tersebut dapat dilakukan dengan membiarkan anak berkreasi untuk mengungkapkan

kejadian yang pernah dialami dalam sebuah karangan narasi. Kegiatan menulis karangan narasi harus didukung suasana belajar yang kondusif dan nyaman, serta adanya bimbingan dari seorang guru.

Pendidikan memegang peranan yang penting untuk menjamin kelangsungan hidup Negara dan bangsa, Hal ini disebabkan pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Guna mewujudkan tujuan di atas diperlukan usaha yang keras dari masyarakat maupun pemerintah. Masyarakat Indonesia dengan laju pembangunannya masih menghadapi masalah berat, terutama berkaitan dengan kualitas, relevansi dan efisiensi pendidikan. Departemen Pendidikan Nasional sebagai lembaga yang bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan pendidikan, harus mengetahui dan memahami karakteristik perkembangan anak-anak Indonesia yang berbeda. Usaha yang dilakukan pemerintah seperti, perbaikan sarana dan prasarana, pemilihan kurikulum yang sesuai dengan karakteristik anak, serta peningkatan kualitas Guru mutlak dilakukan.

Guru dalam hal ini tidak saja berperan untuk mentransmisikan dan mengembangkan pengetahuan dan keterampilan di lingkungan sekolah saja, tetapi di lingkungan masyarakat perlu adanya peran serta dari seorang guru. Lingkungan belajar mengajar yang kondusif adalah suasana belajar yang secara nyata dapat menumbuhkan munculnya perasaan yang terdapat antara siswa dengan guru di dalam maupun di luar kelas. Keterampilan yang penting bagi seorang anak didik salah satunya keterampilan menulis. Seorang guru harus mampu membangkitkan kreativitas anak, menumbuhkan rasa ingin tahu alamiah,

memotivasi, dan memancing anak didik untuk mengekspresikan bentuk kreativitasnya dalam wujud yang nyata.

Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Keterampilan menulis tidak akan datang secara otomatis, melainkan harus melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur. Dalam kehidupan modern ini jelas bahwa keterampilan menulis tidak hanya penting dalam dunia pendidikan, tetapi juga penting untuk lingkungan masyarakat terutama pada anak usia sekolah.

Keterampilan menulis merupakan salah satu aspek kemampuan dalam mengungkapkan ide, gagasan (pendapat) siswa berupa tulisan. Menulis merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam seluruh proses pembelajaran yang dialami oleh anak didik selama menuntut ilmu. Menulis memerlukan ketampilan karena diperlukan latihan-latihan yang berkelanjutan dan terus menerus terutama dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia yang mencakup aspek kemampuan yaitu: (1) Keterampilan menyimak, (2) keterampilan berbicara, (3) keterampilan membaca, dan (4) keterampilan menulis.

Anak yang mampu mengembangkan kemampuan dan belajar secara kreatif untuk bisa menghasilkan bentuk tulisan yang menarik dan mudah dipahami oleh orang lain. Hal ini merupakan hasil yang bisa dikatakan sebuah bentuk kreativitas. Untuk dapat mewujudkan bentuk kreativitas dalam sebuah karangan narasi, anak haruslah dapat mengekspresikan daya imajinasi dan

kemampuannya untuk mengungkapkan dalam bentuk tulisan. Sebuah tulisan baru, menarik dan mempunyai nilai kreativitas.

Mengenai judul skripsi “Keterampilan Menulis Wacana Narasi Anak Korban Bencana Merapi Di Desa Suroteleng, Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali”, penulis ingin mengetahui dan memahami dampak dari letusan Gunung Merapi terhadap perkembangan belajar anak. Apakah dengan adanya bencana tersebut anak menjadi trauma atau malah sebaliknya, sehingga pemilihan Desa Suroteleng, Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali karena wilayah tersebut paling dekat dengan pusat bencana. Sarana pendidikan yang ada di Suroteleng terdiri dari 2 (dua) Taman Kanak-kanak (TK) dan 2 (dua) Sekolah Dasar (SD), dengan anak usia sekolah dasar 240.

B. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian ini hanya mengarah pada wujud kreativitas anak korban bencana merapi Desa Suroteleng, Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali sebagai tolok ukur kreativitas anak dalam menulis wacana narasi, mengetahui sejauh mana dampak bencana Merapi terhadap perkembangan anak di dalam keterampilan menulis, dan pesan yang disampaikan pada wacana narasi anak

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dibahas agar penelitian ini dapat terarah dan menuju pada suatu tujuan yang diinginkan. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat ditentukan rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah wujud keterampilan anak korban bencana Merapi di Desa Suroteleng, Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali dalam menulis wacana narasi?
2. Apakah bencana Merapi di Desa Suroteleng, Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali mempengaruhi perkembangan anak dalam menulis wacana narasi?
3. Apa isi pesan pada wacana narasi anak korban bencana Merapi di Desa Suroteleng, Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali dalam menulis wacana narasi?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan suatu penelitian haruslah jelas, mengingat penelitian harus mempunyai arah atau sasaran yang tepat. Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Memaparkan wujud keterampilan anak korban bencana Merapi di Desa Suroteleng, Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali dalam menulis wacana narasi.
2. Mengidentifikasi pengaruh bencana Merapi di Desa Suroteleng, Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali terhadap perkembangan anak dalam menulis wacana narasi

3. Mengidentifikasi pesan pada wacana narasi anak korban bencana Merapi di Desa Suroteleng, Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali dalam menulis wacana narasi.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini menghasilkan dua macam manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini bermanfaat untuk menambah khasanah pengembangan pengetahuan keterampilan menulis narasi serta memberikan alternatif untuk mengetahui perkembangan anak setelah terkena bencana dan dapat menambah pengetahuan dan wawasan bagi pengembangan keilmuan terutama di bidang bahasa dan sebagai dasar pijakan penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Dilihat dari segi praktis, penelitian ini bermanfaat antara lain:

a. Mahasiswa Peneliti

- 1) Sebagai dasar penelitian lebih lanjut terhadap penelitian tentang kemampuan menulis wacana narasi
- 2) Sebagai acuan pembandingan dalam penelitian kemampuan berbahasa khususnya kemampuan menulis wacana narasi
- 3) Sebagai informasi tambahan lebih lanjut untuk memperluas wawasan tentang kemampuan menulis wacana narasi

b. Guru Bidang Studi Bahasa dan Sastra Indonesia

- 1) Sebagai sumber informasi bagi guru untuk memantau sejauh mana kemampuan yang dimiliki siswa dalam pelajaran menulis wacana narasi.
- 2) Sebagai bahan acuan masukan dalam mengajarkan pokok bahasan keemampuan menulis wacana narasi.
- 3) Sebagai sumber informasi sejauh mana kemampuan anak menguasai tata bahasa dalam menulis wacana narasi dengan baik.

c. Siswa

- 1) Siswa dapat mengetahui sejauh mana kemampuan yang mereka miliki dalam menulis wacana narasi.
- 2) Siswa dapat mengembangkan kemampuan menulis wacana dalam pelajaran bahasa dan sastra Indonesia.